

Manajemen Konflik Bimbingan Konseling Kelompok pada Siswa di SMP Negeri 1 Parigi

Arip Ridwan Maulana¹, Aspi Nurjanah², Ratna Kurnia³, dan Salsabila Azizatul Jannah⁴

¹STITNU Al Farabi Pangandaran ; aripridwanmaulana@stitnualfarabi.ac.id

² STITNU Al Farabi Pangandaran ; aspinurjanah@stitnualfarabi.ac.id

³ STITNU Al Farabi Pangandaran ; ratnakurnia@stitnualfarabi.ac.id

⁴ STITNU Al Farabi Pangandaran ; salsabilaazizatuljannah@stitnualfarabi.ac.id

Abstract :

The background to this research begins with the many interpersonal conflicts that occur in the school environment and the role of guidance and counseling teachers in handling interpersonal conflicts. The results of the preliminary study at SMPN 1 PARIGI show that there are interpersonal conflicts and they are handled by guidance and counseling teachers. The purpose of this research is to find out how conflict management is carried out in group counseling for students at SMP Negeri 1 Parigi. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The data collection techniques used were interviews and documentation. The subjects in this research were people who had direct contact with the implementation of guidance and counseling, namely school principals, guidance and counseling teachers, and homeroom teachers. After data analysis, the research results showed that the counseling services currently used by BK teachers at SMP Negeri 1 PARIGI in handling interpersonal disputes among students are information services, group guidance, data collection, calling parents, mediation and consultation services. service. The types of support services and activities used by guidance and counseling teachers are carried out in order to prevent and resolve interpersonal conflicts between students.

Keywords: Guidance Counseling, Group, Conflict, Management.

Abstrak :

Latar belakang dari penelitian ini dimulai dari banyaknya konflik interpersonal yang terjadi di lingkungan sekolah serta peran guru BK dalam menangani konflik interpersonal, dari hasil studi pendahuluan di SMPN 1 PARIGI menunjukkan bahwa terdapat konflik interpersonal serta terdapat penanganan dari guru BK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana manajemen konflik bimbingan konseling kelompok pada siswa di SMP Negeri 1 Parigi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan wawancara, serta dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah orang yang behubungan langsung dalam pelaksanaan bimbingan serta konseling yaitu kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas. Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling yang pernah digunakan oleh guru BK SMP Negeri 1 PARIGI dalam menangani perseteruan interpersonal di peserta didik merupakan layanan informasi, bimbingan kelompok, himpunan data, memanggil orang tua, layanan mediasi dan



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
[\(https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/)

layanan konsultasi. Jenis layanan dan kegiatan pendukung yang digunakan oleh guru BK dilakukan dalam rangka mencegah dan menyelesaikan konflik interpersonal pada siswa.

Kata kunci: *Bimbingan Konseling, Kelompok, Konflik, Manajemen.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, namun juga fisik. Dimana masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, pengalaman serta hal-hal yang baru bagi remaja, yang timbul dilingkungan keluarga, masyarakat, serta sekolah sebab banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, psikologis, biologis, serta juga sosial (Zamroni, E., & Rahardjo, 2015). Sehingga para ahli menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa, baik secara psikologis maupun fisik. Menurut Saputro (Zamroni, Edris, 2015) pada masa ini, remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun pola pikir. Mereka mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, namun pengalaman mereka mengenai alam dewasa masih belum banyak. Remaja cenderung ingin mengetahui hal-hal baru dan mencoba-coba perilaku baru. Adapun menurut pandangan yang lain menyebutkan bahwa pentingnya memfokuskan peran sekolah dan orang tua dalam membantu mengatasi permasalahan interpersonal yang sering terjadi pada masa remaja, seperti kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal dan keterbatasan interaksi dan komunikasi di lingkungan sekolah (Zulfa, 2019). Sehingga hal tersebut membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga juga lingkungan sekolah sebagai tempat remaja menuntut ilmu.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Dalam kaitannya menggunakan hubungan interpersonal, terkadang antar individu yang satu dengan individu yang lain, memiliki beberapa perbedaan seperti perbedaan pendapat, tujuan, kebutuhan, dan harapan. Hal tersebut dapat memicu timbulnya permasalahan interpersonal pada siswa (Wahyu, 2023). Banyaknya argumen menjelaskan mengenai permasalahan interpersonal yang sering terjadi di sekolah, termasuk kurangnya kepedulian antar sesama, rendahnya rasa saling tolong-menolong, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya beretika baik seperti hanya yang teridentifikasi dalam sebuah penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V di SD Negeri 03 Cakranegara (Wahyu, Y., Nurhasanah, N., & Novitasari, 2023). Tidak hanya itu, komunikasi interpersonal juga menjadi fokus

dalam konteks guru dan murid, terutama dalam hal bentuk-bentuk komunikasi dan kendala-kendala yang muncul (Putri Anisa, 2023). Pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal juga dianggap penting dalam membantu mengatasi permasalahan siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman dan peningkatan kecerdasan interpersonal serta keterampilan komunikasi interpersonal dapat berperan penting dalam mengatasi permasalahan interpersonal di lingkungan sekolah. permasalahan interpersonal menurut para ahli adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antara individu atau grup dengan sisi komunikasi, empati, dan perilaku (Prihantoro, E., & Anisah, 2022). Bentuk permasalahan interpersonal siswa di sekolah diantaranya adalah persaingan pada prestasi belajar, perbedaan pendapat pada diskusi ataupun diluar diskusi. Peserta didik yang nakal dengan peserta didik yang baik bertentangan sebab tidak sinkron perilaku atau norma. konflik interpersonal bisa berkembang apabila terus dibiarkan. Pada tahap pertama, perseteruan interpersonal yang terjadi dapat diabaikan dan peserta didik yang mengalami konflik interpersonal dapat melakukan kegiatan tanpa merasa terganggu. Di tahap keluarga, konflik interpersonal dirasakan mengganggu serta diungkapkan secara mulut. Di tahap ketiga, perseteruan interpersonal sudah sangat menghambat serta tidak lagi disuarakan secara ekspresi tetapi melalui tindakan fisik seperti menampar, memukul, serta tindak kekerasan lainnya (Supit, D., Pitoy, F.F., & Sahentendi, 2023).

Terkadang remaja susah untuk mengatur emosi saat menerima suatu dilema yang dihadapkannya. Remaja sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi menggunakan orang lain dan sepanjang hidupnya diharuskan untuk bisa menyesuaikan diri karena situasi kehidupan selalu mengalami perubahan. Perubahan lingkungan terkadang membuat beberapa remaja mengalami masalah dengan penyesuaian diri (Saputro, 2018). Begitu juga dengan peserta didik berada pada lingkungan sekolah baru yg mempunyai ciri tidak sama menggunakan lingkungan yang ditemui sebelumnya. Ketika berada di sekolah, siswa wajib memahami serta menerapkan segala peraturan yg berlaku di sekolah. mereka akan bertemu dengan teman, guru, serta lingkungan baru yang membuat mereka harus bisa beradaptasi agar dapat menuntaskan pendidikannya. Tidak sedikit siswa yg mengalami kesulitan untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Oleh sebab itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Nawantara, 2017) menyebutkan cara siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru dapat meliputi beberapa aspek. Kemudian dari hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa para siswa baru di SMA mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, bersikap ramah dengan teman dan guru, serta saling menghargai di antara guru dan warga sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi siswa di lingkungan sekolah yang baru melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri, bersikap ramah, dan saling menghargai terhadap lingkungan sekolah dan individu didalamnya.

Dalam tahap masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, sebab banyaknya perubahan yang wajib dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, serta sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi pada diri remaja jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif serta sukses (Rochimah, 2022). Waktu seorang remaja tidak mampu berhadapan serta mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses, akan muncul banyak sekali sebab akibat dari psikologis, emosional, serta behavioral yang merugikan. sebab kondisi remaja ialah proses peralihan perkembangan yang membentuk mereka rentan dengan pertarungan interpersonal. Perkembangan emosi yang belum stabil cenderung akan membuat remaja mudah marah dan bergejolak. Para ahli menyebutkan bahwa perkembangan emosional masa remaja merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena pada masa ini remaja sering sekali meluapkan emosinya dengan cara yang salah sehingga berdampak pada perilaku mereka khususnya dalam proses belajar-mengajar (Loera, Gustavo, 2013). Perseteruan yang terdapat dalam diri remaja sangat perlu dikelola dengan baik dikarenakan permasalahan yg tidak terselesaikan akan timbul dalam gangguan psikis, fisik serta sikap.

Konflik interpersonal adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang atau dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah diantaranya seperti, terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu atau kelompok, terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan sesuatu, terdapat pertentangan norma, serta nilai-nilai individu maupun kelompok, adanya perilaku serta sikap saling meniadakan, menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan sumberdaya yang terbatas, adanya perdebatan serta pertentangan sebagai dampak munculnya kreatifitas, inisiatif, atau gagasan-gagasan baru.

Sehingga permasalahan yang dihadapi tidak mengganggu kegiatan pada proses belajar. Hal yang diberikan oleh seorang guru bimbingan konseling artinya mempertemukan siswa yang berkonflik interpersonal. Ketika konflik interpersonal diantara mereka itu tidak kunjung terselesaikan maka akan dipertemukan dengan orang-orang yang terdekat seperti orang tua, teman sebaya yang seringkali bermain bersama untuk membantu mencarikan pemecahan masalah.

Bahan dan Metode

Metode penelitian ini dengan menggunakan wawancara adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden secara langsung. Metode ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian yang jumlahnya terbatas, seperti dalam penelitian mini riset. Dalam mini riset, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dan survei secara langsung terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan (Mappiare-AT, 2009). Penelitian di lakukan di sekolah SMPN 1 Parigi, pada bulan November 2023. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan cara penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah (1) Wawancara dilakukan dengan guru BK (2) Dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian. pada reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, serta pentransformasian data kasar sebagai data bermakna, (3) Penarikan konklusi, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan.

Diskusi/Pembahasan

Terdapat sebuah kasus mengenai remaja yang berada pada usia 14 hingga 16 tahun, aktif sebagai pelajar kelas VI sampai IX dan sering menunjukkan kebencian dan kemarahan pada orang lain, bersikap melawan, mengurangi interaksi dengan banyak orang, dan mengeluh di pihak ketiga yang cenderung suka berkelahi dan suka kekerasan, sehingga ketiga subjek ini dianggap sesuai dengan kriteria yang diminta pada penelitian. Kemampuan resolusi konflik interpersonal ketiga subjek juga diakui oleh pengajar, bahwa pada kegiatan di sekolah baik didalam kelas juga ataupun diluar

kelas ketiga subjek menunjukkan sikap yang adaptif, membaur dengan sahabat, bisa mengendalikan diri walaupun tidak sependapat dengan teman. Perseteruan interpersonal itu sendiri artinya perseteruan dua orang atau lebih yang merasa keinginannya saling bertentangan (Hotimah, 2013).

Konflik dapat muncul karena perbedaan pendapat, pengalaman serta nilai-nilai dan jika tidak diselesaikan dapat menimbulkan keretakan hubungan yang berfokus antara dua individu. konflik interpersonal bisa berdampak negatif terhadap kinerja akademik siswa, kesehatan mental, serta hubungan sosial. Beberapa faktor yang turut menyebabkan terjadinya permasalahan interpersonal seperti halnya di siswa SMPN 1 Parigi antara lain merupakan faktor internal seperti mudah tersinggung, ketidak mampuan mengendalikan emosi, salah paham, serta harapan untuk diakui, faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial. Untuk mencegah dan menyelesaikan konflik interpersonal, sekolah dapat memberikan konseling, bimbingan, dan pelatihan keterampilan resolusi permasalahan untuk membekali siswa dengan keterampilan menangani permasalahan secara konstruktif. Keterampilan resolusi permasalahan interpersonal penting bagi siswa, khususnya remaja dengan kondisi emosi yang tidak stabil.

1. Gambaran Resolusi Permasalahan

Penelitian ini menggunakan penelitian yang dipilih dari studi pendahuluan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga subjek sebelumnya mengikuti *conflict resolution outbound training* memiliki kemampuan resolusi permasalahan interpersonal yang rendah, dengan sikap yang destruktif dalam memahami konflik interpersonal. Namun, menurut (Hermawan, 2021) bahwa metode pelatihan menggunakan cara permainan pada alam terbuka yang kemudian dikenal menggunakan outbound pembinaan juga bisa dipergunakan buat kepentingan terapi kejiwaan. Kegiatan outbound pembinaan dilakukan menggunakan unsur olahraga dan permainan yg cenderung membentuk peserta terlibat pribadi secara kognitif (pikiran), afektif (emosi) dan psikomotorik (gerakan fisik motorik). Sehingga secara psikologis bisa dijumpai keterangsangan emosi dan fisik motorik pada diri peserta (Gansar, 2017).

2. Layanan Dan Kegiatan Yang Efektif Bagi Penyelesaikan Konflik

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa jenis layanan yang digunakan oleh guru-guru BK di SMPN 1 Parigi untuk mencegah terjadinya konflik interpersonal pada siswa adalah layanan informasi dan bimbingan kelompok. Namun menurut para

ahli psikologi cara penyelesaian konflik yang paling sering digunakan ialah komunikasi interpersonal, menurut (Eni, 2020) mengatakan “Komunikasi interpersonal adalah sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaaan makna antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar (Herlina, 2018). Sedangkan untuk kegiatan pendukung yang digunakan untuk pencegahan adalah himpunan data, memanggil orang tua dan psikodrama. Namun untuk jenis layanan yang digunakan guru-guru BK di SMPN 1 Parigi adalah layanan dinamika kelompok dan layanan konsultasi. Sedangkan untuk kegiatan pendukung yang digunakan untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang dialami siswa adalah dengan melalui factor internal (guru pembimbing dan pengarahan dari orangtua) dan factor eksternal (siswa dan lingkungan).

3. Metode Yang Relatif Digunakan Oleh Guru Bk Dalam Penyelesaian Konflik

Interpersonal Pada Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa langkah-langkah atau tahapan dalam pelaksanaan jenis layanan untuk pencegahan adalah guru BK mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum masuk kelas, sedangkan untuk langkah-langkah atau tahapan dalam penyelesaian yaitu setelah ada laporan, guru BK memanggil satu persatu secara terpisah siswa yang bersangkutan dihari yang sama, kemudian baru keduanya dipanggil secara bersamaan untuk mencari solusinya dan guru BK juga mengikuti aturan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa metode atau strategi yang digunakan oleh guru-guru BK di SMPN 1 Parigi dalam pemberian layanan BK untuk pencegahan ialah guru BK menyelipkan ice breaking ataupun quiz yang berhubungan dengan materi agar siswa tidak merasa bosan, guru BK harus pintar berbicara, guru BK harus selalu tampil berwibawa, harus baik, harus lembut, menguasai materi, dan harus mempunyai pengetahuan yang luas. Selanjutnya adalah metode atau strategi yang digunakan oleh guru BK dalam pemberian layanan BK untuk penyelesaian konflik interpersonal yaitu dinamika kelompok guru BK harus pintar mengambil hati siswa dan agar seorang siswa ataupun para orangtua tidak sungkan ataupun canggung dalam menceritakan suatu permasalahan yang di alaminya. Artinya guru BK mendekati siswa dengan hati dan tanpa emosi. Metode atau strategi yang terakhir adalah guru BK harus pintar dalam berbicara. Baik dalam menghadapi siswa maupun orang tua siswa.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa instrumen yang digunakan oleh guru BK dalam pemberian jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam pencegahan konflik interpersonal, bahwa terdapat instrumen yang digunakan. Menurut (Asmanasari, n.d.) instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Sedangkan untuk penyelesaian pada konflik siswa di SMPN 1 Parigi yaitu menggunakan quiz serta permainan yang mengasah kemampuan siswa. Kemudian untuk guru BK itu sendiri menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa waktu pelaksanaan dan berapa lama layanan BK diberikan oleh guru BK untuk mencegah terjadinya konflik interpersonal yaitu pada saat jam BK dan selama 1 jam (45 menit). Sedangkan untuk penyelesaian, layanan BK diberikan setelah guru BK mendapatkan laporan mengenai terjadinya konflik interpersonal. dilakukan di ruang BK, ruang konseling, ruang tamu, aula, dan diluar jam sekolah.

4. Hambatan Yang Di Jumpai Dalam Pelaksanaan Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Untuk Mencegah Dan Menyelesaikan Konflik Interpersonal Pada Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dalam pemberian jenis layanan dan kegiatan pendukung baik pencegahan dan penyelesaian konflik interpersonal pada siswa, tidak ada hambatan yang ditemui oleh guru BK yang berasal dari sekolah. Sedangkan untuk hambatan yang berasal dari siswa diketahui bahwa dalam pemberian layanan BK untuk pencegahan, hambatan yang ditemui oleh guru BK yaitu siswa merasa bosan dan ramai sendiri ketika guru BK memberikan materi. Untuk penyelesaian sendiri, hambatan yang ditemui oleh guru BK yang berasal dari siswa yaitu pertama anak susah atau merasa takut untuk jawab atau bercerita mengenai konflik yang dialaminya, serta anak terkadang merasa benar sendiri. Hambatan yang ke dua yaitu jika siswa dipanggil ke ruang BK, terkadang siswa lama sekali datangnya, hal yang seperti itu menghambat proses penyelesaian konflik interpersonal yang dialami siswa.

Selanjutnya adalah hambatan yang berasal dari sarana dan prasarana, diketahui bahwa tidak ada hambatan yang ditemui oleh guru BK yang berasal dari sarana dan prasarana, dalam pencegahan maupun penyelesaian konflik interpersonal. Sedangkan untuk hambatan yang berasal dari guru BK, baik pemberian layanan untuk pencegahan

dan penyelesaian terdapat hambatan yang sering ditemui yang berasal dari guru BK sendiri yaitu guru BK lemah dalam bidang administrasi. Hambatan yang selanjutnya ialah ketika guru BK dalam proses menyelesaikan konflik interpersonal yang dialami siswa dan ternyata ada jam masuk kelas begitu juga sebaliknya, membuat guru BK bingung dalam mengambil keputusan. Yang terakhir adalah hambatan yang berasal dari orang tua siswa dalam pemberian layanan BK untuk pencegahan, hambatan yang berasal dari orang tua yaitu terletak pada jarak rumah yang jauh dan terkadang orang tua tidak lengkap ketika menuliskan alamat rumahnya. Sehingga ketika melakukan layanan BK seperti kunjungan rumah, dapat memakan waktu yang lama untuk mencapai rumah siswa tersebut. Sedangkan untuk penyelesaian, hambatan yang ditemui oleh guru BK yang berasal dari orang tua siswa adalah ketika ada panggilan dari BK, orang tua siswa sulit untuk datang ke sekolah, orang tua tidak mau tahu masalah anaknya karena orang tua beranggapan kalau masalah anak di sekolah adalah urusan guru, dan orang tua susah dihubungi, hal ini dikarenakan orang tua siswa yang sering mengganti nomor telepon atau pindah rumah.

5. Peningkatan Dan Perubahan Yang Diperoleh Dari Penyelesaian Konflik Interpersonal Pada Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk peningkatan dan perubahan yang diperoleh ialah seorang siswa dapat berkreativitas serta dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Selanjutnya adalah upaya yang dilakukan guru BK ialah mengevaluasi kembali permasalahan-permasalahan siswa yang sering terjadi sehingga jika terjadi permasalahan itu kembali guru BK dapat dengan langsung memberikan bimbingan ataupun pengarahan terhadap siswa tersebut. Kemudian untuk siswa itu sendiri bisa mengendalikan emosionalnya serta dapat membentuk kepribadian yang mandiri.

Tidak hanya itu pengarahan ini juga dapat meningkatkan motivasi kerja dan produktivitas belajar siswa, sebab peran guru bimbingan dan konseling yaitu membimbing, mengarahkan, mendidik, dan memberikan dorongan serta motivasi dalam meningkatkan motivasi kerja peserta didik agar menjadi lebih baik (Adisty, 2012). Meningkatkan keterbukaan diri siswa, membantu siswa dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru, serta memperoleh masa depan dalam penataan karir yang sesuai dengan kemampuan serta minat bakatnya.

Pemahaman karier adalah salah satu aspek penting dalam sebuah program layanan bimbingan dan konseling karier. Bimbingan dan konseling karier memiliki arti pemahaman mengenai perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir secara rasional dan realistik sesuai dengan potensi diri dan kesempatan karier yang tersedia (Zamroni, E., & Rahardjo, 2015).

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami resolusi konflik interpersonal siswa ataupun remaja terbentuk dengan pemahaman mereka dalam memandang konflik, kemampuan mereka menyusun alternatif penyelesaian dan evaluasi alternatif yang dipilih, sehingga mulai terbangun kemampuan yang konstruktif tentang konflik interpersonal yang dihadapi. Bahwa tidak selamanya konflik itu destruktif tetapi juga bisa menjadi hal yang konstruktif pada diri siswa. Jenis layanan dan kegiatan pendukung yang digunakan oleh guru BK untuk mencegah konflik interpersonal pada siswa adalah layanan informasi, bimbingan kelompok, himpunan data, memanggil orang tua, bermain peran dan quiz. Jenis layanan dan kegiatan pendukung yang digunakan oleh guru BK untuk menyelesaikan konflik interpersonal pada siswa adalah memanggil orang tua, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu memotivasi untuk menstimulus siswa agar setiap kegiatan yang akan dikerjakan dapat menunjang karir di masa depan. Pengumpulkan informasi tentang diri sendiri dalam hal ini termasuk informasi kelebihan maupun kekurangan diri. Oleh sebab itu, pengarahan guru BK terhadap diri siswa dapat memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan motivasi kerja, konsep diri positif, penyesuaian diri, keterbukaan diri, dan membantu siswa dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah baru.

Referensi

- Adisty, L. O. (2012). Sepanjang 2012 Terjadi 11 Tawuran. *Jakarta: Kompas.Com*.
- Asmanasari, C. (n.d.). Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling. *2019*.
- Eni, W. and J. J. (2020). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KONFLIK INTERPERSONAL SISWA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*.
- Gansar, B. S. (2017). Efektifitas outbound plus terhadap penurunan tingkat stres skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Universitas*

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Herlina, N. (2018). *Hubungan antara Peran Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Marangkayu.*

Hermawan, R. . (2021). Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Siswa. *Coution : Journal of Counseling and Education.*

Hotimah, H. (2013). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Konflik Interpersonal pada Siswa (Studi di Smk Negeri 1 Surabaya). *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya.*

Loera, Gustavo, D. (2013). Faktor-faktor yang mendorong motivasi dan keterlibatan akademik dalam konteks pendidikan teknis karir. *Penelitian Karir Dan Pendidikan Teknis*, 173-190.

Mappiare-AT, A. (2009). *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif*. Jenggala Pustaka Utama.

Nawantara, R. D. (2017). Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa). *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2.

Prihantoro, E., & Anisah, N. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYELESAIAN KONFLIK DAN MEMPERTAHANKAN KOMITMEN PADA PASANGAN KEKASIH YANG SEDANG LONG DISTANCE RELATIONSHIP (LDR). *BroadComm*.

Putri Anisa, I. et al. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID DIFABEL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA SIMPANG 4 KUTACANE ACEH TENGGARA. *SIBATIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*.

Rochimah, T. H. N. and W. R. (2022). Modelling Komunikasi Interpersonal “Ibu Sahabat Remaja” dalam Literasi Kesehatan Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.

Saputro, K. Z. (2018). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*.

Supit, D., Pitoy, F.F., & Sahentendi, S. (2023). Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pada Remaja. *Nutrix Journal*.

Wahyu, Y., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 03 Cakranegara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.

Wahyu, Y. et al. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 03 Cakranegara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*.

Zamroni, Edris, and S. R. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*.

Zulfa, N. I. (2019). *PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BK TERHADAP KETERBUKAAN DIRI SISWA KELAS VIII DAN IX DI SMP NEGERI SE – KABUPATEN PATI TAHUN AJARAN 2018/2019*.